

STIGMA TERHADAP ORANG POSITIF COVID-19

Stigma Against Positive People Covid-19

Allika Nurfadiah Magulili¹

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

³Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo

e-mail: allikanurfadiah@gmail.com

Abstrak

Coronavirus (CoV) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID-19. COVID-19 di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Munculnya pandemi global COVID-19 menimbulkan stigma negatif bagi penderita maupun keluarganya. Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Biasanya stigma ada pada beban penyakit. Stigma dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu. Banyak pasien memang sulit untuk mengungkapkan riwayatnya karena stigma terhadap pasien COVID-19 dan kondisi sosial masyarakat. Tak hanya berbohong, keluarga pasien justru marah ketika ditanyai mengenai riwayat kontak. Salah satu penyebab mereka berbohong adalah arus informasi mengenai virus corona yang sangat masif. Hal ini berkaitan erat dengan minimnya literasi mengenai kesehatan, di mana masyarakat tidak dibiasakan berhadapan dengan data yang seimbang. Untuk membantu pemerintah dan pihak kesehatan menganalisis para pasiennya, maka setidaknya ada 4 sebutan orang terkait COVID-19, yaitu: Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek, Orang Tanpa Gejala (OTG), dan positif COVID-19. Pemerintah telah melakukan upaya dalam menekan penyebaran COVID-19 melalui beberapa cara. Setelah resmi dideklarasikan sebagai pandemik global, WHO segera memberikan 30 pesan yang dikelompokkan menjadi 6 (enam) grup pesan terkait COVID-19. Kabar atau informasi yang baik, menjadi salah satu faktor pendukung kesembuhan. Kalau ada yang positif jangan di stigma, bila perlu membantu apabila ada ODP di wilayah kita, yang kiranya harus karantina mandiri, harus saling support demi kesembuhannya.

Kata kunci: Informasi; Positif Covid-19; Stigma

Abstract

Coronavirus (CoV) is a virus that infects the respiratory system. This viral infection is called COVID-19. COVID-19 in Indonesia was first reported on March 2, 2020 in a number of two cases. The emergence of a global pandemic COVID-19 caused a negative stigma for patients and their families. Stigma is a term that describes a situation or condition related to the perspective of something that is considered negative. Usually stigma is at the burden of disease. Stigma in the context of health is a negative relationship between a person or group of people who share certain characteristics and certain diseases. Many patients find it difficult to reveal their history because of the stigma of COVID-19 patients and the social conditions of the community. Not only lying, the patient's family actually angry when asked about the contact history. One reason they lie is the massive flow of information about the corona virus. This is closely related to the lack of health literacy, where people are not accustomed to dealing with balanced data. To help the government and health authorities analyze their patients, there are at least 4 people related to COVID-19, namely: People in Monitoring (ODP), Patients in Oversight (PDP) or suspects, People without symptoms (OTG), and positive COVID-19. The government has made efforts to reduce the spread of COVID-19 in several ways. After being officially declared a global pandemic, WHO immediately gave 30 messages grouped into 6 (six) message groups related to COVID-19. Good news or information is one of the supporting factors of healing. If there is something positive, don't be stigmatized.

If necessary, help if there is an ODP in our area, which must be an independent quarantine, must support each other for healing.

Keywords: Information; Positive Covid-19; Stigma

1. PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki era globalisasi dengan berbagai aspek terkait di dalamnya. Teknologi Informasi (TI) menjadi salah satu aspek globalisasi di bidang teknologi terkini. Dengan TI, penyampaian data dan pengolahan informasi menjadi sangat cepat, akurat, dan dapat menjangkau seluruh pelosok negara. Selain banyak memiliki sisi positif, media sosial juga bisa digunakan untuk menyebarkan berita hoax yang belum tentu kebenarannya. Dalam dua dekade awal di abad ini setidaknya ada sejumlah kasus wabah (outbreak) baik yang bersifat epidemic (regional) bahkan pandemik (global)¹.

Beberapa di antara wabah tersebut, antara lain: Pertama, Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) yang disebabkan oleh SARS Coronavirus (SARS-CoV), mulai terjadi di Guangdong, China pada tahun 2002². Kedua, Middle Eastern Respiratory Syndrome (MERS) yang disebabkan oleh MERS Coronavirus (MERS-CoV) dan mulai terjadi di Negara Arab Saudi dan Timur Tengah pada tahun 2012. Ketiga, Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh SARS Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), mulai muncul di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019.

Pada akhir 2019 dan awal 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut ramai diberitakan muncul dari suatu Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang ada di Kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, China Tengah. Wuhan sendiri termasuk kota megapolitan dengan total penduduk mencapai belasan juta warga, sama seperti Beijing, Shanghai, dan lain-lain.

Pada awal kemunculannya virus tersebut dikenal dengan sebutan 2019 novel coronavirus atau disingkat 2019-nCoV. Untuk nama penyakit digunakan istilah COVID-19 yang diresmikan oleh WHO pada tanggal 11 Februari 2020. COVID-19 atau “the COVID-19 virus” merupakan singkatan dari Coronavirus Disease 2019³. COVID-19 adalah penyakit menular yang mirip dengan influenza yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)⁴. Infeksi virus umumnya dikaitkan dengan infeksi saluran pernapasan bagian atas, yang tanda dan gejalanya biasanya meliputi demam, sakit kepala, dan batuk; beberapa pasien mungkin memiliki infeksi saluran pernapasan bawah⁵.

COVID-19 di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Sementara itu data untuk Indonesia update hingga tanggal 20 April 2020 Pukul 16.30 WIB adalah 6.760 Kasus Konfirmasi, 590 Kasus Meninggal (8,7%), 747 Kasus Sembuh (11,1%), 5.423 Kasus Dalam Perawatan (80,2%). COVID-19 telah mengubah banyak kebiasaan yang telah berlangsung lama. Aktivitas pembelajaran dialihkan dengan menggunakan pembelajaran online dengan sistem e-learning dan blended learning, promosi usaha dengan sosial media dan smartphone.

Sebagai penyakit baru yang cepat menular, belum ada obatnya, disertai dengan membanjirnya informasi melalui media sosial, yang tidak semuanya bisa dipercaya, telah menimbulkan suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan COVID-19. Sehingga pada makalah ini akan mengulas bagaimana stigma terhadap orang positif COVID-19 yang ditinjau dari berbagai aspek.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Karena dalam makalah ini sumber yang digunakan berupa jurnal ilmiah, artikel dalam sosial media maupun buku. Berbagai macam sumber tersebut digunakan sebagai tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu menjawab segala permasalahan terkait stigma terhadap orang positif COVID-19. Data yang dikumpulkan ini dilakukan hanya pada suatu waktu tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Stigma Penderita COVID-19

Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Stigma dipahami sebagai konstruksi sosial di mana tanda membedakan aib sosial melekat pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevalusi mereka. Biasanya stigma ada pada beban penyakit. Stigma dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu. Stigma dapat: 1) Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, 2) Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan 3) Mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat.

Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat. Para penderita dari beberapa penyakit tertentu sering mendapatkan stigma yang memberikan rasa rendah diri. Sebagai contoh penderita COVID-19 dianggap memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga orang-orang disekitarnya cenderung menjauh dan tidak mau terlibat kontak dengan mereka walaupun mereka sudah dinyatakan sembuh sekalipun. Ada konsensus bahwa penelitian stigma mengambil dua jalur oposisi dan terisolasi: 1) Pendekatan mikro-sosial, dicirikan oleh kerja psikologis (sosial), memeriksa stigma di tingkat individu dan antar individu. 2) Pendekatan makro-sosial, dilambangkan dengan karya sosiologis, berkaitan dengan analisis tingkat kelompok (sosial/budaya) dan struktural.

Pada awal tahun 2020, seiring dengan munculnya pandemi global COVID-19 seakan-akan menambah deretan penyakit yang bisa menimbulkan stigma negatif bagi penderita maupun keluarganya. COVID-19 termasuk jenis penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Banyak pasien memang sulit untuk mengungkapkan riwayatnya karena stigma terhadap pasien COVID-19 dan kondisi sosial masyarakat. Terlebih lagi saat ini COVID-19 belum ditemukan obatnya. Tak hanya berbohong, keluarga pasien justru marah ketika ditanyai mengenai riwayat kontak. Di tengah pentingnya identifikasi pasien dan upaya mencegah penyebaran Covid-19, banyak orang memilih untuk berbohong atau melakukan penyangkalan.

Salah satu penyebab mereka berbohong adalah arus informasi mengenai virus corona yang sangat masif. Ada informasi negatif, dan ada informasi positif. Informasi negatif di sini mungkin bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, namun tidak semua orang bisa menyeimbangkan antara informasi negatif dan positif itu. Secara psikologis, manusia lebih mudah menyerap informasi negatif dan membuat hal itu menjadi sesuatu yang kita percaya. Hal ini berkaitan erat dengan minimnya literasi mengenai kesehatan, di mana masyarakat tidak dibiasakan berhadapan dengan data yang seimbang. Dalam aspek kesehatan kita memang jarang mendapatkan informasi yang apa adanya. Kita terbiasa oleh doktrinasi sebab-akibat, sakit apa menyebabkan dampak apa. Kemampuan menyeimbangkan informasi positif dan negatif serta minimnya literasi kesehatan menimbulkan apa yang disebut sebagai stigma. Stigma yang muncul dalam kasus ini adalah pasien yang positif Covid-19 akan dijauhi, diisolasi, jauh dari keluarganya. Apakah pasien akan sembuh sepenuhnya, atau akan menginfeksi orang terdekatnya. Hal yang terjadi selanjutnya adalah perilaku berkebalikan dari help seeking (mencari pertolongan), di mana seharusnya pasien

mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan. Stigma ini muncul ditandai dengan adanya penolakan dari masyarakat, penyangkalan, kebohongan, bahkan seperti penolakan jenazah. Covid-19 ini muncul dalam waktu yang sangat cepat untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan.

3.2 Istilah Terkait COVID-19

Sebagai penyakit yang baru saja muncul, COVID-19 masih berkembang dengan pesatnya. Bagi sebagian orang dengan imunitas yang baik, COVID-19 bisa dilawan dengan sistem imun dalam tubuhnya sendiri. Karena orang yang menderita COVID-19 atau terinfeksi virus corona ini baru bisa diketahui setelah melakukan test tertentu. Untuk membantu pemerintah dan pihak kesehatan menganalisis para pasiennya, maka setidaknya ada 4 sebutan orang terkait COVID-19, yaitu: Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek, Orang Tanpa Gejala (OTG), dan positif COVID-19.

Orang Dalam Pemantauan (ODP) merupakan orang yang memenuhi sejumlah kriteria: demam (suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam, batuk atau pilek, memiliki riwayat perjalanan ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, namun tidak memiliki riwayat kontak dengan orang positif COVID-19.

Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek merupakan orang yang memenuhi kriteria: memiliki demam dan atau riwayat demam dan satu dari gejala berikut batuk/pilek/sesak napas tanpa disertai pneumonia, memiliki riwayat perjalanan/bepergian ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19 atau memiliki riwayat perjalanan, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, atau riwayat demam atau batuk/pilek tanpa disertai pneumonia, dan memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi positif COVID-19.

Orang Tanpa Gejala (OTG) adalah orang-orang yang tidak menunjukkan gejala tetapi mempunyai risiko tertular dari orang yang terkonfirmasi positif Covid-19. Kategori OTG juga memiliki riwayat kontak berat, baik kontak fisik atau berada dalam ruangan dengan radius satu meter dari pasien COVID-19.

Dan kelompok yang paling ditakuti adalah “Positif Corona” atau bisa juga disebut dengan “kasus konfirmasi”. Pada status ini, seseorang yang terbukti positif terinfeksi “SARS-CoV-2” berdasarkan hasil laboratorium. Diagnosis COVID-19 harus dikonfirmasi dengan *reverse transcription polymerase chain reaction* (RT-PCR) atau sekuensing gen untuk spesimen

pernapasan atau darah, sebagai indikator kunci untuk rawat inap. Selanjutnya bisa dilakukan CT scan dada yang memiliki sensitivitas yang lebih tinggi untuk diagnosis COVID-19 dibandingkan dengan RT-PCR dari sampel *swab* di daerah epidemi Cina.

Perlu pula diketahui juga bahwa istilah COVID-19 merujuk ke penyakit yang diderita oleh pasiennya. Sedangkan SARS-CoV-2 merupakan virus yang menyebabkan penyakit COVID-19 tersebut.

3.2.1 Informasi COVID-19 dari Media Sosial dan Online

Perkembangan TI yang pesat membuat pergeseran media komunikasi dan interaksi menjadi bentuk baru berupa media sosial *online* lintas *platforms*. Melalui media sosial dan *online*, seseorang akan dengan mudahnya mendapatkan, membagikan data atau informasi dari satu media sosial ke media sosial yang lainnya sehingga menjadi *viral* dan *trend*.

Berita terkait COVID-19 telah merajai trending sepanjang hari terutama semenjak status pandemi global disandang COVID-19. Dari media *online* dan elektronik beredar informasi terkait penolakan warga terhadap pemakaman jenazah penderita COVID-19. Bahkan tidak hanya pasien/penderita dan keluarga saja yang mendapatkan stigma, namun tenaga perawat yang merawat pasien COVID-19 juga mendapatkan stigma dari masyarakat. Bahkan ada sejumlah perawat yang sampai diintimidasi, diusir dari kontrakan karena khawatir akan membawa virus penyebab COVID-19.

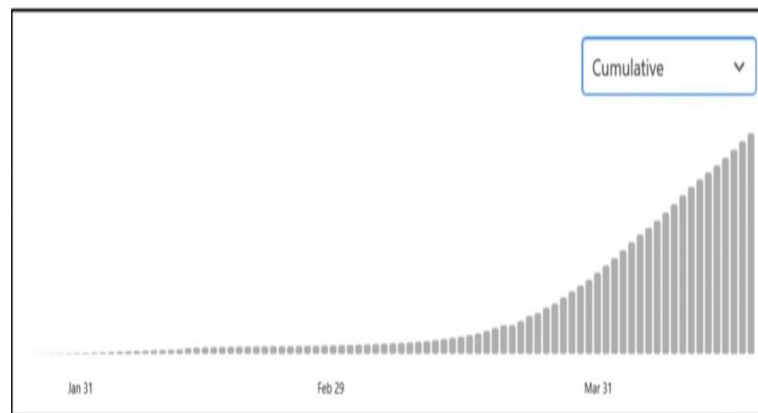
3.2.2 Peranan Pemerintah

Pemerintah telah melakukan upaya dalam menekan penyebaran COVID-19 melalui beberapa cara: 1) Pembentukan Gugus Tugas Penanganan COVID-19 berdasarkan Kepres Nomor 7 Tahun 2020. 2) Pengembangan *website* resmi (<https://www.covid19.go.id/>) dan Infeksi Emerging *website* (<https://covid19.kemkes.go.id/>). 3) Penunjukan dr. Achmad Yurianto (Sesditjen P2P Kemenkes) sebagai Juru Bicara COVID-19. Dengan penunjukan ini maka informasi resmi terkait COVID-19 bersifat terpadu. 4) Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah provinsi, kabupaten, kota yang terdampak COVID-19. 5) Menganjurkan pola hidup sehat, pemakaian masker kain, cuci tangan dengan sabun, dan lain-lain.

Namun sosialisasi ke level masyarakat awam mungkin masih perlu upaya yang lebih giat lagi, terutama terkait dengan pencegahan stigma terhadap penderita, perawat, dan keluarga terkait COVID-19.

3.2.3 Informasi COVID-19 dari WHO dan Pesan WHO

Peningkatan status dari epidemi ke pandemi yang secara resmi diumumkan *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 tersebut menjadi salah satu kejadian luar biasa yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Penetapan Pandemi sendiri mempertimbangkan suatu penyakit yang bersifat menular dan menyebar ke banyak wilayah atau negara. Pandemi global COVID-19 sendiri sampai dengan tanggal 20 April 2020 telah menyebar ke 213 negara/teritorial. Secara global, sampai dengan pukul 01:00 PM, 20 April 2020, ada 2.285.210 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 155.124 kematian (6,79%), dilaporkan kepada WHO.



Gambar 1. Statistik Kumulatif Global Kasus COVID-19 (20 April 2020)

WHO juga merilis 12 (dua belas) negara dengan tingkat kasus COVID-19 tertinggi di dunia. Pada awal pandemi, China merupakan negara yang terdampak paling parah akibat COVID-19 sampai dengan Februari 2020. Namun mulai awal April 2020, jumlah kasus COVID-19 tertinggi di dunia justru berada di United States of America (USA) dan sejumlah negara maju di Eropa (Spain, Italy, Germany, The United Kingdom, France). Dari Tabel 1 nampak Negara-negara dari benua Amerika dan Eropalah yang paling banyak terdampak COVID-19.

Tabel 1. Top 12 countries, areas or territories with cases of COVID-19 per 20 April 2020

No	Country	Continent	Cases
1.	United States of America	America	723.605
2.	Spain	Europe	191.726
3.	Italy	Europe	175.925
4.	Germany	Europe	139.897

5.	The United Kingdom	Europe	114.221
6.	France	Europe	110.721
7.	China	Asia	84.237
8.	Turkey	Europe/Asia	82.329
9.	Iran (Islamic Republic of)	Asia	82.211
10.	Russian Federation	Europe/Asia	42.853
11.	Belgium	Europe	37.183
12.	Brazil	America	36.599

COVID-19 di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Sementara itu data untuk Indonesia update hingga tanggal 20 April 2020 Pukul 16.30 WIB (Infeksi Emerging Kemkes RI, 2020) adalah 6.760 Kasus Konfirmasi, 590 Kasus Meninggal (8,7%), 747 Kasus Sembuh (11,1%), 5.423 Kasus Dalam Perawatan (80,2%). COVID-19 telah mengubah banyak kebiasaan yang telah berlangsung lama. Aktivitas pembelajaran dialihkan dengan menggunakan pembelajaran online dengan sistem e-learning dan blended learning, promosi usaha dengan social media dan smartphone.

Setelah resmi dideklarasikan sebagai pandemik global, WHO segera memberikan 30 pesan yang dikelompokkan menjadi 6 (enam) grup pesan terkait COVID-19. Ke-enam grup pesan tersebut ditujukan untuk: 1) Populasi umum, 2) Petugas kesehatan, 3) Pemimpin tim atau manajer di fasilitas kesehatan, 4) Pengasuh anak, 5) Orang dewasa yang lebih tua, orang-orang dengan kondisi kesehatan yang mendasari dan pengasuh mereka, dan 6) Orang yang terisolasi.

Selanjutnya, WHO bekerjasama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) telah mengeluarkan "Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing" (WHO, 2020d). Tingkat stigma yang terkait dengan COVID-19 didasarkan pada tiga faktor utama: 1) Itu adalah penyakit yang baru dan yang masih banyak yang tidak diketahui; 2) Kita sering takut pada yang tidak diketahui; dan 3) Mudah untuk mengaitkan rasa takut itu dengan "orang lain". Dengan dikeluarkannya panduan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah, media, dan organisasi lokal yang menangani penyakit coronavirus baru (COVID-19).

Berikut adalah beberapa contoh dan kiat tentang tindakan yang mungkin dilakukan untuk melawan sikap stigmatisasi: 1) Menyebarkan fakta (*Spreading the facts*), 2) Melibatkan influencer sosial (*Engaging social influencers*), 3) Memperkuat suara (*Amplify the voices*) orang-orang yang pulih dari COVID-19, 4) Pastikan Anda menggambarkan berbagai kelompok etnis (*Make sure you portray different ethnic groups*) yang menunjukkan beragam komunitas yang terdampak dan bekerja sama untuk mencegah penyebaran COVID-19, 5) Jurnalisme etis (*Ethical journalism*) dengan mempromosikan konten seputar praktik pencegahan infeksi dasar, gejala COVID-19 dan kapan harus mencari perawatan kesehatan, dan 6) Tautkan (*Link up*) sejumlah inisiatif mengatasi stigma dan stereotip untuk menciptakan gerakan dan lingkungan positif yang menunjukkan kepedulian dan empati.

3.3 Stop Stigma Terhadap Pasien COVID-19

Masyarakat diharapkan agar tidak panik berlebihan terhadap pandemi Covid-19. Apalagi sampai menimbulkan stigma negatif yang membuat orang dalam pemantauan (ODP) maupun pasien dalam pengawasan (PDP) merasa terkucilkan. Seseorang yang diduga atau positif Covid-19 membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan imunitas tubuh. Kabar atau informasi yang baik, menjadi salah satu faktor pendukung kesembuhan. Tingkatkan kasih sayang serta saling menyayangi. Kalau ada yang positif jangan di stigma, bila perlu membantu apabila ada ODP di wilayah kita, yang kiranya harus karantina mandiri, harus saling support demi kesembuhannya. Asalkan menjalankan protokol pencegahan dan mematuhi imbauan pemerintah. Seperti physical distancing, selalu memakai masker saat berpergian ke luar rumah, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

4. KESIMPULAN

COVID-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh SARS Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Pemberian nama penyakit dilakukan oleh WHO, sedangkan pemberian nama virus oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV). COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat dengan cepat dan mudah menyebar antar manusia. COVID-19 belum memiliki vaksin penyembuhnya. Sampai saat ini hanya bisa dilawan dengan sistem imun tubuh manusia yang kuat dan sehat. Penderita COVID-19 bukanlah orang yang melakukan perbuatan aib, sehingga tidak perlu dikucilkan apalagi dijauhi. Dan masyarakat diharapkan juga agar tidak panik berlebihan terhadap pandemi COVID-19. Stigma negatif kepada para penderita positif

COVID-19 haruslah dianulir dengan literasi kesehatan yang optimal dari berbagai pihak. Dukungan semua pihak agar penderita COVID-19 bisa semangat untuk sembuh sangatlah diharapkan. Peranan pemerintah, praktisi kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi terkait COVID-19 akan sangat membantu agar masyarakat tidak melekatkan stigma negatif kepada orang terkait COVID-19. Walaupun tidak termasuk ke penderita COVID-19, namun harus tetap memperhatikan pola hidup sehat (konsumsi vitamin C dan E), menjaga kebersihan, cuci tangan pakai sabun, menggunakan masker kain jika perlu, menjaga imunitas tubuh, berjemur setiap hari, menjaga *social distancing/physical distancing*, memperhatikan anjuran WHO, pemerintah, kemenkes, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penyusunan tugas ini, saya sebagai penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT. atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Irwan, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pengampuh Mata Kuliah Dasar Promosi Kesehatan yang telah memberikan bimbingan dan arahnya serta tak lupa pula saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung saya atas terselesaikannya tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, L. A. Analisis Aplikasi Mobile Transportasi Online Menggunakan User Experience Questionnaire pada Era Milenial dan Z. JSINBIS (Jurnal Sistem Informasi Bisnis), 2019; 9(2), pp. 204-211. doi: 10.21456/vol9iss2pp204-211.
- [2] Peiris, J. S. M. et al. Coronavirus as a Possible Cause of Severe Acute Respiratory Syndrome. Lancet, 2003; 361(9366), pp. 1319-1325. doi: 10.1016/S0140-6736(03) 13077-2.
- [3] WHO. (2020). Naming The Coronavirus Disease (COVID-19) and The Virus That Causes it. [Diakses pada tanggal 9 Mei 2020]. Available at: [https://www.who.int/emergencies/disease/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/disease/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it)
- [4] Lin, L. et al. Hypothesis for Potential Pathogenesis of SARS-CoV-2 Infection—a review of immune changes in patients with viral pneumonia. Emerging Microbes and Infections. 2020; doi: 10.1080/22221751.2020.1746199.

- [5] Susilo, A. et al. Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 2020; 7(1), pp. 45-67.
- [6] WHO. (2020). Social Stigma Associated With COVID-19: A Guide to Preventing and Addressing. [Diakses pada tanggal 9 Mei 2020]. Available at: <http://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid19-stigma-guide.pdf>.
- [7] Kompas.com. (2020). Mengapa Pasien Covid-19 Kerap Menyangkal dan Berbohong. [Diakses pada tanggal 9 Mei 2020]. Available at: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/23/170200923/mengapa-pasien-covid-19-kerap-menyangkal-dan-berbohong-?page=1>
- [8] Ai, T., Yang, Z. and Xia, L. Correlation of Chest CT and RT-PCR Testing in Coronavirus Disease. *Radiology*, 2020; 2019, pp. 1-8. doi: 10.14358/PERS.80.2.000.
- [9] Keppres No. 7 Tahun 2020. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Indonesia.